

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah, dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang akan membentuk dasar kepribadian anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi.

Mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua maupun pendidik lain untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Terlebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa diri anak.

Iren Seipt (Gunarsah, 2008:170) mengatakan bahwa “setiap anak mempunyai tempat yang unik dalam keluarga”. Memang benarlah hal tersebut karena setiap anak menduduki posisi atau kedudukan yang khusus. Setiap kedudukan menyebabkan tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orang tua yang berbeda. Dikenal ada anak sulung, anak bungsu, anak tengah, dan anak tunggal.

Bila mendengar anak sulung, maka asosiasi yang terjadi pada anak, yaitu anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dalam keluarga, cepat dewasa,

berwibawa dan lain-lain. Bila kita mendengar anak bungsu, maka asosiasi yang terjadi adalah anak yang paling muda atau anak terakhir dalam keluarga, manja, tidak tegas, serta lemah lembut. Begitu pula bila kita mendengar tentang anak tunggal. Anak tunggal identik dengan kepribadian yang manja, egois, antisosial, menutup diri, mudah cemas, dan menarik diri dari hubungan sosial.

Seorang anak tunggal kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi diantara saudara-saudara kandung, perselisihan, rasa iri hati, tolong-menolong, pendekatan pribadi yang selalu terdapat dalam keluarga. Seolah-olah kehidupan anak tunggal tersebut begitu menyenangkan karena perlindungan yang terus-menerus diberikan orang tua. Perlindungan berlebihan ini menyebabkan, anak tunggal sering mengalami kelemahan dalam hubungan antar pribadi di luar lingkungan rumah. Hal itu menyebabkan anak tunggal tersebut menjadi lebih cepat putus asa, egosentris, manja, dan sebagainya.

Pada masa remaja biasanya anak ingin memiliki hubungan sosial yang sebanyak-banyaknya. Hal ini disebabkan perkembangan psikososial anak, yakni hasrat ingin melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai melalui perluasan pergaulan di luar rumah.

Sifat egois yang melekat pada anak tunggal cenderung menimbulkan masalah pribadi dan sosial di dalam pergaulan di luar lingkungan rumahnya. Anak tunggal yang sedang berada di lingkungan sosial sekolahnya, kadang-kadang hanya sedikit memiliki teman sebaya yang dapat membantu tugas perkembangan masa remajanya, memberikan dukungan emosi ketika menghadapi masalah dengan keluarga, mengajarnya bersosialisasi, menemukan orang-orang yang

membuatnya merasa nyaman dengan adanya berbagi kesamaa seperti hobi, kegiatan rekreasi atau hal-hal yang sedang populer. Hal ini akan menyebabkan hubungan sosial anak menjadi terhambat

Untuk mencapai hubungan sosial yang baik seorang anak perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar memberi dan menerima yang seharusnya didapatkan pada awalnya dari dalam lingkungan keluarga. Kesempatan tersebut tidak atau kurang dialami oleh anak tunggal. Melalui penanaman sikap empati, mampu memberikan pelajaran tentang “memberi dan menerima” tersebut kepada anak tunggal.

Sumartono (2004: 118) menyatakan bahwa “empati adalah kemampuan (seolah-olah) menjadi diri orang lain. Empati berarti mampu membaca pikiran dari sudut pandang orang lain. Mampu menyelaraskan diri dengan orang lain, walaupun seyogyanya keinginan berbeda dengan orang lain”.

Empati bukanlah bawaan, tapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial). Melalui proses yang panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga, orang tua, guru, dan teman-teman terdekat termasuk juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri anak melalui belajar sosial. Proses yang panjang dan pengalaman yang menyertai proses perkembangan diri anak tersebut salah satunya terdapat di dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sikap empati. Hal tersebut tertera dalam UU RI No. 20/2013 Bab I ketentuan umum ayat 2 tentang Sistem Pendidikan tertera bahwa semua proses pendidikan itu bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah peran guru BK dan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil informasi dari guru BK dan dari beberapa guru mata pelajaran serta siswa di SMK Swasta Yapim Medan yang penulis peroleh pada tahun 2015, bahwa ada beberapa siswa yang berstatus sebagai anak tunggal yang memiliki rasa empati yang rendah, egois, antisosial, menutup diri bahkan ada pula yang bersifat sangat manja sehingga siswa tersebut kurang peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, maka perlu diambil penanganan yang serius terhadap rendahnya rasa empati anak tunggal. Dalam meningkatkan rasa empati anak, maka perlu diberikan layanan konseling perseorangan sebagai salah satu pilihan. Menurut Willis (2004: 35) “layanan konseling perseorangan merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif”.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian berjudul **“Pengaruh Konseling Perseorangan Untuk Meningkatkan Empati Anak Tunggal di SMK Swasta Yapim Medan T.A 2015/2016”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya diidentifikasi masalah yang terkait dengan siswa SMK Swasta Yapim Medan sebagai anak tunggal yang memiliki empati rendah, sebagai berikut:

- 1) Pada masa remaja, hubungan sosial yang minim menyebabkan empati lemah.
- 2) Untuk mencapai empati yang baik, seorang anak perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar memberi dan menerima.
- 3) Anak tunggal kurang mendapatkan kesempatan belajar memberi dan menerima
- 4) Dalam hal memberi dan menerima dibutuhkan rasa empati yang jarang dimiliki anak tunggal
- 5) Anak tunggal yang tidak memiliki empati sulit menjalin hubungan sosial yang baik.
- 6) Peranan konseling sangat diperlukan dalam memberikan bantuan dalam mengentaskan permasalahan pada anak tunggal.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Konseling Perseorangan Untuk Meningkatkan Empati Anak Tunggal di SMK Swasta Yapim Medan T.A 2015/2016. Masalah yang dijadikan penelitian difokuskan pada rasa empati anak tunggal SMK Swasta Yapim Medan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana pemberian layanan konseling perseorangan berpengaruh dalam meningkatkan empati anak tunggal di SMK Swasta Yapim Medan T.A 2015/2016”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling perseorangan terhadap empati anak tunggal di SMK Swasta Yapim Medan T.A 2015/2016.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teori dan manfaat praktis.

##### 1) Manfaat Teoritis

- (a) Untuk memperkaya hasil penelitian tentang empati
- (b) Diharapkan dapat mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang layanan konseling perseorangan mengatasi masalah tentang empati.

##### 2) Manfaat Praktis

###### (a) Siswa

Setelah mendapat layanan konseling perseorangan, anak tunggal dapat mengetahui sekaligus meningkatkan rasa empati untuk membangun hubungan sosial yang baik.

###### (b) Peneliti selanjutnya

Mendapat rujukan cara meneliti tentang pengaruh layanan konseling perseorangan terhadap rasa empati pada anak.

(c) Guru BK

Dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan konseling perseorangan untuk mengatasi permasalahan siswa tentang empati.

(d) Sekolah

Dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling perseorangan kepada siswa dan mengembangkannya kepada guru-guru lain di lingkungan sekolah.

